



Pemberdayaan Santri untuk Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Diniyah Tanwirul Futuh Kabupaten Pasuruan

¹Nur Hasan, ²Moh. Muslim, ³Devi Wahyu Ertanti

^{1, 2, 3} Universitas Islam Malang

nur.hasan@unisma.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 10 th June 2026 Revised: 10 th August 2026 Published: 28 th August 2026	<i>Student Empowerment to Improve Arabic Language Learning at Madrasah Diniyah Tanwirul Futuh, Pasuruan Regency. This community service program evaluated student-empowerment-based mentoring for Arabic learning at Madrasah Diniyah Tanwirul Futuh, Sebandung Village, Sukorejo District, Pasuruan Regency. Conducted from July to September 2025, the program involved approximately 56 students from grades 1 to 6, organised into two combined classes: grades 1-3 and grades 4-6, with an average of 28 students in each class, and eight teachers. Participatory Rural Appraisal was implemented through needs mapping, participatory planning, classroom mentoring, reflective evaluation, and sustainability planning. Data were collected through structured classroom observation and semi-structured interviews. Operational indicators covered participant involvement, student participation in contextual vocabulary practice, simple dialogues, language games, group work, and short-text reading, as well as teachers' use of varied methods and simple learning media. The findings indicated a shift from predominantly teacher-centred instruction towards more interactive learning. Students became more willing to pronounce vocabulary, practise simple expressions, and read short texts, while teachers broadened their use of active strategies and reflective teaching. The program produced a simple Arabic learning module and a participatory mentoring flow that can be reused by the madrasah. These findings support a practical, context-sensitive model for strengthening Arabic learning in resource-constrained non-formal Islamic education.</i>
Keywords: student empowerment; Arabic learning; program evaluation; madrasah diniyah; PRA	

Informasi Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 10 Juni 2026 Direvisi: 10 Agustus 2026 Dipublikasi: 28 Agustus 2026	Pemberdayaan Santri untuk Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Diniyah Tanwirul Futuh Kabupaten Pasuruan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengevaluasi pendampingan pembelajaran bahasa Arab berbasis pemberdayaan santri di Madrasah Diniyah Tanwirul Futuh, Desa Sebandung, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Pasuruan. Kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu Juli sampai September 2025, dengan melibatkan sekitar 56 santri kelas 1 sampai kelas 6 yang dikelompokkan ke dalam dua kelas gabungan, yaitu kelas 1-3 dan kelas 4-6, dengan rata-rata 28 santri pada setiap kelas gabungan, serta 8 ustadz/ustadzah. Participatory Rural Appraisal diterapkan melalui pemetaan kebutuhan, perencanaan partisipatif, pendampingan kelas, evaluasi reflektif, dan perencanaan keberlanjutan. Data dikumpulkan menggunakan observasi kelas terstruktur dan wawancara semi-terstruktur. Indikator operasional mencakup keterlibatan peserta, partisipasi santri dalam penguatan mufradat kontekstual, hiwar sederhana, permainan bahasa, kerja kelompok, dan membaca teks pendek, serta penggunaan metode bervariasi dan media sederhana oleh pendidik. Hasil kegiatan menunjukkan pergeseran dari pembelajaran yang dominan berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih interaktif. Santri lebih berani melafalkan kosakata, mempraktikkan ungkapan sederhana, dan membaca teks pendek, sedangkan
Kata kunci pemberdayaan santri; pembelajaran bahasa Arab; evaluasi program; madrasah diniyah; PRA	

pendidik memperluas penggunaan strategi aktif dan refleksi pembelajaran. Program menghasilkan modul pembelajaran bahasa Arab sederhana dan alur pendampingan partisipatif yang dapat digunakan kembali oleh madrasah. Temuan ini mendukung model praktis dan kontekstual untuk memperkuat pembelajaran bahasa Arab pada lembaga pendidikan Islam nonformal dengan sumber daya terbatas.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki posisi strategis dalam pendidikan Islam karena menjadi medium untuk mengakses Al-Qur'an, hadis, fikih, tafsir, dan khazanah keislaman klasik. Pada jenjang madrasah diniyah, penguasaan mufradat, pelafalan, ungkapan komunikatif sederhana, dan kemampuan membaca teks pendek merupakan fondasi agar santri dapat mengikuti pembelajaran keagamaan secara lebih bermakna. Karena itu, pembelajaran bahasa Arab perlu dihadirkan secara bertahap, kontekstual, dan memberi ruang kepada santri untuk menggunakan bahasa, bukan hanya menghafalkan bentuk kata.

Madrasah Diniyah Tanwirul Futuh di Desa Sebandung, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Pasuruan, membina santri kelas 1 sampai kelas 6. Dalam kegiatan pendampingan, santri dikelompokkan ke dalam dua kelas gabungan, yaitu kelas 1-3 dan kelas 4-6. Pengamatan awal memperlihatkan bahwa pembelajaran bahasa Arab masih didominasi ceramah, penjelasan satu arah, dan pengulangan mekanis. Kesempatan santri untuk merespons, berlatih berpasangan, berdialog, dan membaca secara bertahap masih terbatas. Kondisi tersebut membuat keterlibatan santri tidak merata dan menjadikan bahasa Arab mudah dipersepsikan sebagai pelajaran yang sulit.

Permasalahan mitra berpusat pada tiga hal yang saling berkaitan, yaitu keterbatasan variasi strategi pembelajaran, belum tersedianya bahan ajar praktis yang terstruktur, dan belum rutusnya refleksi pembelajaran. Madrasah memiliki 8 ustadz/ustadzah yang berkomitmen terhadap pembelajaran, tetapi memerlukan contoh metode yang mudah diterapkan dengan fasilitas sederhana. Santri juga memiliki potensi belajar yang baik, namun memerlukan aktivitas yang menghubungkan kosakata dan ungkapan bahasa Arab dengan pengalaman sehari-hari.

Pendampingan awal di lokasi yang sama telah menekankan penguatan metode dan strategi mengajar bagi pendidik (Hasan & Muslim, 2021). Laporan berikutnya mendeskripsikan pemberdayaan santri dan penyusunan bahan ajar sederhana (Hasan & Muslih, 2026). Untuk menjaga transparansi akademik, artikel ini tidak menempatkan kegiatan sebagai program yang sepenuhnya terpisah dari laporan tersebut, melainkan sebagai analisis evaluatif atas pelaksanaan pendampingan Juli–September 2025. Fokus analisis dipertajam pada cakupan peserta, penggunaan instrumen observasi dan wawancara, indikator operasional, perubahan proses pembelajaran pada dua kelas gabungan yang mencakup enam jenjang kelas, serta prospek keberlanjutan program.

Solusi yang ditawarkan ialah pendampingan berbasis Participatory Rural Appraisal (PRA) yang memadukan pemetaan kebutuhan, penguatan mufradat kontekstual, hiwar sederhana, permainan bahasa, kerja kelompok, membaca teks pendek, refleksi bersama pendidik, dan penyusunan modul ajar praktis. Kegiatan ini bertujuan mengevaluasi kontribusi pendampingan terhadap partisipasi dan kemampuan dasar bahasa Arab santri, penguatan praktik pedagogik ustadz/ustadzah, serta ketersediaan perangkat yang dapat mendukung keberlanjutan pembelajaran di madrasah.

METODE

Kegiatan pengabdian menggunakan PRA karena perubahan pembelajaran memerlukan keterlibatan mitra sejak pemetaan masalah hingga tindak lanjut. Kegiatan dilaksanakan di Madrasah Diniyah Tanwirul Futuh selama tiga bulan, dari Juli sampai September 2025. Sasaran kegiatan mencakup santri kelas 1 sampai kelas 6 yang dikelompokkan ke dalam dua kelas gabungan: kelas pertama terdiri atas santri kelas 1-3 dan kelas kedua terdiri atas santri

kelas 4-6. Setiap kelas gabungan berisi rata-rata 28 santri atau sekitar 56 santri secara keseluruhan, serta melibatkan 8 ustadz/ustadzah.

Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Lembar observasi kelas digunakan untuk mencatat pola interaksi, keterlibatan santri, keberanian melafalkan mufradat, kemampuan mengikuti hiwar sederhana, respons dalam permainan dan kerja kelompok, kemampuan membaca teks pendek, serta penggunaan metode dan media oleh pendidik. Wawancara semi-terstruktur dengan kepala madrasah dan ustadz/ustadzah menggali kondisi awal, kemudahan penerapan strategi, respons santri, kendala pelaksanaan, manfaat bahan ajar, dan rencana keberlanjutan. Setiap hasil observasi dilengkapi catatan lapangan agar indikator tidak hanya dicatat sebagai kemunculan perilaku, tetapi juga disertai konteks terjadinya.

Indikator keberhasilan dirumuskan mencakup keterjangkauan sasaran, keterlibatan santri dalam aktivitas belajar, perkembangan kemampuan dasar, variasi praktik pedagogik pendidik, serta ketersediaan luaran dan rencana keberlanjutan. Rincian indikator dan sumber buktinya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator keberhasilan program dan sumber bukti

Aspek	Indikator operasional	Bukti yang digunakan
Cakupan sasaran	Dua kelas gabungan (kelas 1-3 dan kelas 4-6), sekitar 56 santri, dan 8 ustadz/ustadzah terlibat selama Juli-September 2025.	Daftar peserta, jadwal, dan catatan kegiatan
Partisipasi santri	Keterlibatan dalam penguatan mufradat, hiwar, permainan bahasa, kerja kelompok, dan membaca teks pendek.	Lembar observasi kelas dan catatan lapangan
Kemampuan dasar	Keberanian melafalkan kosakata, mempraktikkan ungkapan, serta membaca teks pendek dengan bimbingan bertahap.	Lembar observasi kelas
Praktik pendidik	Penggunaan metode aktif, media sederhana, umpan balik suportif, dan refleksi pembelajaran.	Observasi dan wawancara semi-terstruktur
Luaran dan keberlanjutan	Tersedianya modul ajar sederhana dan alur pendampingan yang dapat digunakan kembali oleh madrasah.	Telaah dokumen dan wawancara

Pelaksanaan berlangsung dalam lima tahap. Tahap pertama ialah pemetaan situasi melalui observasi pembelajaran dan wawancara dengan mitra. Tahap kedua ialah perencanaan partisipatif untuk menentukan tema mufradat, bentuk hiwar, permainan bahasa, teks bacaan, media sederhana, dan pembagian peran pendamping. Pada kedua tahap ini, tim pengabdian bertindak sebagai fasilitator, sedangkan pengelola dan pendidik memberi informasi mengenai karakter kelas serta kebutuhan santri.

Tahap ketiga ialah implementasi pendampingan pada dua kelas gabungan, yaitu kelas 1-3 dan kelas 4-6. Kegiatan dimulai dengan pengenalan mufradat kontekstual, dilanjutkan dengan latihan pelafalan, hiwar sederhana, permainan bahasa, kerja berpasangan atau kelompok, dan membaca teks pendek. Tingkat kesulitan disesuaikan dengan kesiapan setiap kelas. Tahap keempat ialah evaluasi reflektif melalui pengamatan ulang dan wawancara untuk mengidentifikasi perubahan, strategi yang efektif, serta bagian yang perlu disederhanakan. Tahap kelima ialah penguatan keberlanjutan melalui penyempurnaan modul, pembiasaan aktivitas bahasa Arab, dan penyusunan alur pendampingan yang dapat digunakan kembali.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui pengorganisasian catatan observasi dan transkrip wawancara, reduksi data, pemberian kode, pengelompokan tema, dan penarikan kesimpulan. Tema analisis meliputi kondisi awal, partisipasi santri, kemampuan dasar bahasa Arab, praktik pedagogik pendidik, luaran, kendala, dan keberlanjutan. Keabsahan temuan diperkuat melalui triangulasi metode antara observasi dan wawancara serta triangulasi sumber

antara pengelola dan pendidik. Karena kegiatan tidak menggunakan tes standar sebelum dan sesudah program, temuan dipahami sebagai perubahan proses dan perkembangan kualitatif, bukan sebagai bukti kausal atau peningkatan skor kemampuan.

Alur kegiatan menghubungkan pemetaan, perencanaan, implementasi, refleksi, dan penguatan kemandirian madrasah. Hubungan antartahap tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur pendampingan pembelajaran bahasa Arab berbasis PRA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Cakupan Program dan Kondisi Awal

Pendampingan menjangkau santri kelas 1 sampai kelas 6 yang terbagi ke dalam dua kelas gabungan: kelas pertama mencakup kelas 1-3 dan kelas kedua mencakup kelas 4-6. Dengan rata-rata 28 santri pada setiap kelas gabungan, jumlah peserta diperkirakan sekitar 56 santri, serta melibatkan 8 ustadz/ustadzah selama Juli-September 2025. Cakupan tersebut memungkinkan tim menyesuaikan tingkat kesulitan aktivitas. Kelas gabungan 1-3 lebih banyak menggunakan pengulangan kosakata, gambar, benda konkret, dan ungkapan pendek, sedangkan kelas gabungan 4-6 memperoleh porsi hiwar dan teks bacaan yang lebih kompleks.

Pada kondisi awal, pembelajaran berlangsung satu arah dan bergantung pada penjelasan serta pengulangan guru. Bahan ajar praktis belum tersusun dalam alur yang menghubungkan mufradat, penggunaan ungkapan, permainan, dan membaca. Observasi juga menunjukkan bahwa santri yang percaya diri cenderung lebih sering merespons, sedangkan santri lain menunggu arahan langsung. Temuan wawancara menguatkan kebutuhan pendidik akan strategi yang sederhana, tidak bergantung pada teknologi, dan dapat disesuaikan dengan kemampuan kelas.

Perubahan Partisipasi dan Kemampuan Dasar Santri

Perubahan yang paling konsisten teramati pada pola partisipasi santri. Ketika pembelajaran menggunakan kosakata yang dekat dengan benda kelas, aktivitas harian, salam, pengenalan, dan kegiatan ibadah, lebih banyak santri bersedia menirukan, menjawab, dan mengajukan respons. Kerja berpasangan dan kelompok juga mengurangi ketergantungan kepada guru karena santri dapat saling memberi contoh dan mengoreksi secara wajar.

Pada kegiatan hiwar, santri mulai mempraktikkan pola sederhana untuk menyapa, memperkenalkan diri, menanyakan nama, menyebut benda, dan menjawab pertanyaan. Pengulangan dialog dengan pasangan yang berbeda membantu mengurangi kecanggungan. Permainan tebak kosakata, mencocokkan gambar dan lafaz, serta menyusun ungkapan membuat pengulangan berlangsung lebih menarik sekaligus memberi pendidik kesempatan mengamati santri yang masih memerlukan bantuan.

Pada aspek membaca, penggunaan kalimat dan teks pendek yang memuat kosakata yang telah dipelajari membuat santri lebih siap mengikuti bacaan. Perkembangan tampak pada

keberanian membaca bergilir, kemampuan mengenali kosakata dalam kalimat, dan berkurangnya kebutuhan akan contoh langsung pada aktivitas yang telah diulang.

Penguatan Praktik Pendidik dan Luaran Program

Pendampingan memperluas pilihan strategi yang dapat digunakan oleh 8 ustadz/ustadzah. Pendidik tidak hanya menjelaskan materi, tetapi mulai memadukan pemberian contoh, latihan pelafalan, hiwar, permainan, membaca bertahap, kerja kelompok, dan umpan balik suportif. Media dipahami secara lebih praktis melalui pemanfaatan kartu kata, gambar, papan tulis, benda di sekitar kelas, dan lembar latihan.

Wawancara reflektif menunjukkan bahwa strategi yang sederhana dinilai lebih mungkin dilanjutkan karena tidak membutuhkan fasilitas mahal dan dapat dimodifikasi sesuai tingkat kelas. Refleksi juga membantu pendidik mengidentifikasi waktu yang tepat untuk memberi contoh, mengulang materi, mengubah bentuk kelompok, atau menyederhanakan teks. Dengan demikian, pendampingan tidak berhenti pada demonstrasi, tetapi mendorong pengambilan keputusan pedagogik berdasarkan respons santri.

Luaran program meliputi modul pembelajaran bahasa Arab sederhana dan alur pendampingan partisipatif. Modul memuat tujuan pembelajaran, tema kosakata, contoh hiwar, latihan membaca, aktivitas penguatan, dan petunjuk penggunaan media sederhana. Alur pendampingan mendokumentasikan tahapan pemetaan, perencanaan, praktik, refleksi, dan tindak lanjut. Kedua luaran tersebut menjadi perangkat yang dapat digunakan, ditinjau, dan dikembangkan kembali oleh madrasah.

Tabel 2. Ringkasan perubahan yang teramati selama pendampingan

Aspek	Kondisi awal	Temuan setelah pendampingan
Interaksi kelas	Didominasi penjelasan dan pengulangan satu arah.	Lebih dialogis melalui latihan, permainan, dan kerja kelompok.
Partisipasi santri	Respons belum merata; sebagian santri menunggu arahan langsung.	Lebih banyak santri bersedia menirukan, menjawab, berdialog, dan membaca bergilir.
Praktik pendidik	Variasi metode dan media masih terbatas.	Pendidik memadukan mufradat, hiwar, permainan, bacaan pendek, dan media sederhana.
Bahan ajar	Belum tersedia panduan praktis yang menyatukan aktivitas.	Tersusun modul sederhana dan alur pendampingan partisipatif.
Keberlanjutan	Praktik bergantung pada kebiasaan masing-masing pendidik.	Muncul komitmen menggunakan modul dan melakukan refleksi pembelajaran.

Pembahasan

Temuan memperlihatkan bahwa Participatory Rural Appraisal (PRA) relevan untuk pendampingan pembelajaran karena menempatkan pengelola dan pendidik sebagai pelaku perubahan sejak pemetaan kebutuhan hingga tindak lanjut. Orientasi ini sesuai dengan prinsip PRA yang menekankan kemampuan komunitas untuk menganalisis keadaan dan menentukan tindakan (Chambers, 1994), dengan catatan bahwa partisipasi bermakna harus memberi mitra ruang pengambilan keputusan yang nyata (Cornwall, 2008). Pada lokasi yang sama, penguatan strategi mengajar dan pemberdayaan santri juga telah dilaporkan sebagai kebutuhan program (Hasan & Muslim, 2021; Hasan & Muslih, 2026). Analisis sekarang memperjelas bagaimana kebutuhan tersebut ditindaklanjuti melalui siklus pemetaan, praktik kelas, dan refleksi bersama.

Pengelompokan santri kelas 1–3 dan kelas 4–6 membantu pendidik menyesuaikan kosakata, panjang dialog, dan tingkat kesulitan bacaan, meskipun variasi kemampuan di dalam setiap kelas gabungan tetap memerlukan bantuan bertahap. Pendekatan yang ramah anak, kontekstual, dan memberi kesempatan berlatih telah ditemukan mendukung keterlibatan siswa

dalam pembelajaran bahasa Arab (Akmaliah et al., 2021). Hasil eksperimen Bin Jaafar dan Yusoff (2022) juga menunjukkan potensi gamifikasi bagi siswa sekolah dasar. Dalam program ini, prinsip tersebut diterapkan melalui aktivitas lisan dan permainan sederhana yang dapat dijalankan tanpa ketergantungan pada perangkat digital.

Penguatan mufradat kontekstual menjadi pintu masuk bagi hiwar dan membaca. Permainan memberi kesempatan mengulang kosakata dalam situasi yang tidak monoton, sebagaimana dilaporkan dalam penelitian permainan kuis bahasa Arab (Putria et al., 2021) dan permainan bahasa untuk penguasaan kosakata (Ritonga et al., 2022). Studi berbantuan Wordwall juga menunjukkan bahwa pengulangan, umpan balik, dan keterlibatan aktif dapat mendukung penguasaan kosakata (Fakhrudin et al., 2021; Kholis et al., 2022). Walaupun media pada studi tersebut berbeda, mekanisme pedagogiknya relevan dengan kartu kata, tebak gambar, dan kuis lisan yang digunakan dalam pendampingan ini.

Pada kegiatan hiwar, latihan berpasangan dan pergantian peran memperbanyak kesempatan santri untuk memproduksi bahasa, bukan hanya menirukan guru secara serempak. Temuan tentang permainan Truth or Dare berbantuan roda putar menunjukkan bahwa unsur tantangan dapat mendorong praktik berbicara bahasa Arab (Hasibuan et al., 2024). Persepsi positif terhadap permainan charade dan permainan digital juga terutama berkaitan dengan suasana belajar yang menarik serta peluang berlatih (Md. Noor et al., 2024; Wan Daud et al., 2024). Hasil Riwanda et al. (2021) mengenai gamifikasi Kahoot! menguatkan pentingnya keterlibatan dan umpan balik, tetapi penerapannya tetap perlu disesuaikan dengan usia santri dan ketersediaan sarana.

Latihan membaca menjadi lebih terjangkau ketika kalimat dan teks pendek dibangun dari mufradat serta pola yang telah dipraktikkan. Baharudin dan Din (2022) menunjukkan bahwa keterampilan membaca teks Arab perlu dipetakan secara bertingkat agar pengajar dapat memilih dukungan yang sesuai. Karena itu, penggunaan satu teks yang sama untuk seluruh jenjang tidak memadai; kelas 1–3 memerlukan pengenalan kata dan kalimat sangat pendek, sedangkan kelas 4–6 dapat diarahkan pada pemahaman teks pendek yang lebih utuh.

Modul sederhana berfungsi sebagai pengikat antara tujuan, materi, aktivitas, dan tindak lanjut pendidik. Pengembangan media interaktif dan media audio-visual dalam penelitian As'ad et al. (2023) dan Rini et al. (2023) menunjukkan pentingnya kesesuaian desain media dengan tujuan belajar. Uji kelayakan gamifikasi berbasis web oleh Shiddiq et al. (2024) juga menegaskan perlunya validasi isi dan penggunaan sebelum media diterapkan secara luas. Namun, hasil Hidayat et al. (2025) yang tidak menemukan perbedaan signifikan pada penguasaan mufradat melalui model station rotation mengingatkan bahwa perubahan model atau media tidak otomatis menghasilkan capaian; intensitas pelaksanaan, kesiapan pendidik, dan karakteristik peserta tetap menentukan.

Observasi dan wawancara dalam program ini memadai untuk menjelaskan perubahan proses, respons santri, dan refleksi pendidik, tetapi belum membuktikan besar pengaruh program. Kajian tentang persepsi dan motivasi dalam gamifikasi (Ghofur et al., 2023), evaluasi pembelajaran berbasis Kahoot! (Yani et al., 2021), dan pengukuran efektivitas gamifikasi pada siswa sekolah dasar Islam (Suryadarma et al., 2025) memperlihatkan nilai penggabungan data proses dengan pengukuran hasil belajar. Dengan demikian, kontribusi artikel ini terletak pada model pendampingan partisipatif yang kontekstual dan berbiaya rendah, sedangkan klaim peningkatan tetap dibatasi sebagai perkembangan kualitatif yang teramati selama program.

KESIMPULAN

Pendampingan berbasis pemberdayaan santri selama Juli–September 2025 menjangkau dua kelas gabungan yang mencakup jenjang kelas 1–6, dengan sekitar 56 santri dan melibatkan 8 ustadz/ustadzah. Capaian utama program tampak pada proses pembelajaran yang lebih interaktif, keberanian santri yang lebih baik dalam mengikuti latihan mufradat, hiwar,

permainan bahasa, dan membaca teks pendek, serta bertambahnya variasi strategi dan media sederhana yang digunakan pendidik. Program juga menghasilkan modul pembelajaran bahasa Arab sederhana dan alur pendampingan partisipatif. Dengan demikian, kontribusi program ialah model pendampingan yang kontekstual, berbiaya rendah, dan dapat dikembangkan madrasah menurut tingkat kelas dan sumber daya yang tersedia.

Kesimpulan tersebut perlu dibaca dengan mempertimbangkan tiga keterbatasan. Pertama, jumlah sekitar 56 santri diperoleh dari rata-rata 28 santri pada masing-masing kelas gabungan, bukan dari daftar registrasi individual. Kedua, perkembangan kemampuan disimpulkan melalui observasi dan wawancara tanpa tes terstandar sebelum dan sesudah kegiatan. Ketiga, durasi tiga bulan belum cukup untuk menilai keberlanjutan perubahan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, istilah peningkatan dalam artikel ini menunjukkan perkembangan kualitatif yang teramati dan tidak dimaksudkan sebagai bukti hubungan kausal atau ukuran efek statistik.

Program selanjutnya direkomendasikan menggunakan daftar peserta aktual, rubrik observasi dengan kriteria yang konsisten antarpengamat, serta tes mufradat dan membaca yang sesuai dengan jenjang sebelum dan sesudah pendampingan. Frekuensi penerapan strategi oleh pendidik dan perkembangan santri juga perlu dipantau setelah program berakhir. Pada tingkat praktik, madrasah disarankan menjadwalkan forum refleksi ustadz/ustadzah, memperbarui modul berdasarkan pengalaman kelas, dan mempertahankan pembiasaan ungkapan bahasa Arab pada setiap pertemuan. Replikasi pada madrasah lain perlu menyesuaikan pengelompokan kelas, tingkat kesulitan materi, jadwal, dan ketersediaan sarana.

PENGHARGAAN

Penulis menyampaikan penghargaan kepada pimpinan dan pengelola Madrasah Diniyah Tanwirul Futuh, Desa Sebandung, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Pasuruan, atas dukungan selama kegiatan. Terima kasih juga disampaikan kepada 8 ustadz/ustadzah dan seluruh santri kelas 1 sampai kelas 6 yang terlibat dalam pendampingan, serta kepada Universitas Islam Malang melalui LPPM atas dukungan terhadap pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaliyah, A., Hudzaifah, Y., Ulfah, N., & Pamungkas, M. I. (2021). Child-friendly teaching approach for Arabic language in Indonesian Islamic boarding school. *International Journal of Language Education*, 5(1), 501–514. <https://doi.org/10.26858/ijole.v5i1.15297>
- As'ad, M. K., Nadzifah, I., Rosyada, A., & Utami, R. W. T. L. (2023). Variations in interactive media development to improve mastery of Arabic vocabulary. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 6(3), 815–827. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i3.21739>
- Baharudin, H., & Din, Z. (2022). Level of Arabic text reading skills in the integrated dini curriculum. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 5(1), 59–71. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v5i1.14260>
- Bin Jaafar, M. N., & Yusoff, N. M. R. N. (2022). Experimental study of the effectiveness of gamification module for Arabic language in primary school. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(6), 2102–2117. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v12-i6/14220>
- Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): Analysis of experience. *World Development*, 22(9), 1253–1268. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90003-5](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90003-5)
- Cornwall, A. (2008). Unpacking 'participation': Models, meanings and practices. *Community Development Journal*, 43(3), 269–283. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsn010>

- Fakhruddin, A. A., Firdaus, M., & Mauludiyah, L. (2021). Wordwall application as a media to improve Arabic vocabulary mastery of junior high school students. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 5(2), 217–234. <https://doi.org/10.29240/jba.v5i2.2773>
- Ghofur, A., Kholis, M. N., Sodik, A. J., & Shiddiq, J. (2023). Students' perceptions and motivation towards teaching Arabic vocabulary through gamification. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 6(3), 682–694. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i3.18642>
- Hasan, N., & Muslim, M. (2021). Peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab pada tingkat Madrasah Diniyah Tanwirul Futuh Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Karinov*, 4(2), 140–143. <https://doi.org/10.17977/um045v4i2p140-143>
- Hasan, N., & Muslih, M. (2026). Pemberdayaan santri dalam peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Diniyah Tanwirul Futuh Desa Sebandung Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 54–60. <https://doi.org/10.32764/abdimasagama.v7i1.6902>
- Hasibuan, R., Jundi, M., Ali, I., Febriani, S. R., & Bedra, K. G. (2024). Game-based language learning: Implementing Arabic speaking proficiency through Truth or Dare with Spin Wheel. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 6(1), 17–33. <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v6i1.12224>
- Hidayat, R., Siyam, F. F., Wahyudi, M., & Avilya, A. (2025). Effectiveness of the station rotation blended learning model in mastering mufradat. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 9(1), 133–148. <https://doi.org/10.29240/jba.v9i1.12431>
- Kholis, M. N., Fitriani, L., Gunawan, R., Afyuddin, M. S., & Nuryani, N. (2022). Can Wordwall application improve students' Arabic mastery? *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 10(2), 159–170. <https://doi.org/10.23971/altarib.v10i2.4388>
- Md. Noor, M. L. A. H., Abdul Gani, M. Z., Ismail, N. S., Ahmad, N. Z., Mohd, K. N., Md. Ghalib, M. F., & Abdul Aziz, N. F. (2024). Perception and evaluation of the effectiveness of a mobile application for an educational Arabic charade game in acquiring Arabic skills. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 7(2), 766–775. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v7i2.20893>
- Putria, A. H., Permatasari, F. E., Hijriyah, A. L., & Mauludiyah, L. (2021). Arabic quizzes game to improve Arabic vocabulary. *Tanwir Arabiyyah: Arabic as Foreign Language Journal*, 1(1), 45–54. <https://doi.org/10.31869/aflj.v1i1.2484>
- Rini, R., Mustofa, M. A., & Kurnia, K. (2023). Using the Plotagon application on Arabic language learning media design. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 7(2), 637–654. <https://doi.org/10.29240/jba.v7i2.8446>
- Ritonga, M., Ritonga, A. W., Wahyuni, S., & Julhadi, J. (2022). Language game as an alternative model to improve Arabic vocabulary ability. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 5(3), 599–607. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v5i3.17123>
- Riwanda, A., Ridha, M., & Islamy, M. I. (2021). Increasing Arabic vocabulary mastery through gamification: Is Kahoot! effective? *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature*, 5(1), 19–35. <https://doi.org/10.18326/lisania.v5i1.19-35>
- Shiddiq, J., Zubaidi, A., Kholis, M. N., & Rokhani, R. (2024). Feasibility of web-based digital Arabic gamification media for Islamic junior high school students. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 8(1), 169–186. <https://doi.org/10.29240/jba.v8i1.8946>
- Suryadarma, Y., Ismail, M., Pradhana, F. R., & Rini, F. S. (2025). Assessing the effectiveness of FPS gamification in Arabic acquisition for integrated Islamic elementary school students. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 8(2), 598–612. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v8i2.30145>

- Wan Daud, W. A. A., Abdul Ghani, M. T., & Zuhar, N. A. (2024). Students' perceptions towards learning Arabic language through digital game. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 7(3), 881–892. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v7i3.27873>
- Yani, M., Koderi, K., Zulhanan, Z., Tubagus, M., & Fauzan, M. S. (2021). The development of Arabic learning evaluation based on Kahoot application in COVID outbreak. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 13(1), 167–185. <https://doi.org/10.24042/albayan.v13i1.7219>